



UPAYA AMERIKA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN TIONGKOK DI LAUT CHINA SELATAN MELALUI PENGAKTIFAN THE QUADRILATERAL SECURITY DIALOGUE (QUAD)

Vero Alfiansyah, Havidz Ageng Prakoso

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian adalah meneliti upaya Amerika melalui The Quadrilateral Security Dialogue dalam menghadapi ancaman Tiongkok di laut China Selatan. Tiongkok telah menjadi ancaman bagi negara utama seperti Amerika dan kawasan Asia di Laut China Selatan. Untuk mencegah dampak Tiongkok di laut China selatan, Amerika membentuk aliansi dialog QUAD. The Quadrilateral Security Dialogue (QUAD) adalah dialog strategis antara Amerika Serikat, Australia, India dan Jepang yang dikelola oleh pembicaraan antara negara-negara anggota. Dalam menghadapi ancaman Tiongkok di laut China Selatan, artikel ini membahas keunggulan QUAD dalam menghadapi kehadiran Tiongkok di laut China Selatan. Teori utama yang digunakan artikel ini adalah Balance of Threat dari Stephen Walt. Hasil dari artikel ini akan menunjukkan keunggulan QUAD dari letak geografi, sumber daya, persenjataan, serta program latihan perang bersama. Keunggulan tersebut digunakan QUAD dalam menghadapi kehadiran China di laut China Selatan.

Kata Kunci: Dialog Keamanan Segiempat, Neraca Ancaman, Laut Cina Selatan, Amerika Serikat, Tiongkok.

PENDAHULUAN

The Chinese Century adalah kata baru menunjukkan kebangkitan Tiongkok, bahwa abad ke-21 perekonomian terbesar didunia didominasi oleh Tiongkok, menyerupai dengan istilah "The American Century", mengacu pada abad ke-20 ketika Amerika menjadi negara Adi Kuasa. Ungkapan ini digunakan terutama dalam kaitannya dengan perekonomian Tiongkok yang dapat mengungguli ekonomi Amerika Serikat untuk menjadi yang terbesar di dunia menurut paritas daya beli atau Purchasing Power Parity (PPP).(Law, 2014) Purchasing power parity (PPP) adalah pengukuran harga di berbagai negara yang menggunakan harga barang tertentu untuk membandingkan daya beli absolut mata uang negara tersebut.(Taylor, 2003) China menciptakan Belt and Road Initiative dalam upaya untuk mengambil peran lebih besar dalam urusan global dan mengancam hegemoni AS pascaperang. China juga mendirikan Asian Infrastructure Investment Bank dan New Development Bank untuk bersaing dengan world Bank dan IMF dalam keuangan pembangunan.(Berlie, 2020)

Pada tahun 2015, Presiden China Xi Jinping mempresentasikan agenda ambisi maritim China di Asia-Pasifik. China mendorong negara-negara wilayah Asia-Pasifik untuk membantu pengembangan Jalur Sutra Maritim Abad 21 sebagai pendamping Jalur Sutra Tanah Baru di Asia Tengah.(Liu, 2018) Juga, Strategi Militer menyatakan bahwa Angkatan Laut China secara bertahap akan menggeser fokus pertahanan angkatan laut dari "pertahanan pinggir laut" menjadi "kombinasi pertahanan laut dan perlindungan laut lepas". Area utama dari pengoperasian Jalur Sutra Maritim Abad 21 dan pengembangan pertahanan maritim Angkatan Laut China dilakukan di Laut China Selatan.(Berlie, 2020) China juga

mengklaim laut China Selatan yang terdiri dari Kepulauan Paracel, Kepulauan Spratly, dan Scarborough Shoal. Klaim China terdiri atas pembangunan meliputi reklamasi dan pembangunan infrastruktur. Kegiatan reklamasi Tiongkok telah menciptakan sekitar 3.000 hektar lahan baru. Juga infrastruktur yang dibangun China sebagian besar adalah fasilitas militer.(Fravel, 2011)

Disisi lain, untuk menunjukkan kekuatan Amerika di Indo-Pasifik dan membangun keprihatinan global tentang kebangkitan China, Amerika Serikat telah berusaha untuk terlibat dalam pertemuan rutin dengan sekelompok negara yang sependapat untuk secara kolektif memerangi kekuatan dan pengaruh China. The Quadrilateral Security Dialogue juga dikenal sebagai (QUAD) adalah dialog strategis antara Amerika Serikat, India, Jepang dan Australia yang dikelola oleh pembicaraan antara negara-negara anggota QUAD.(Madeline McLaughlin, 2021) Dialog itu dimulai pada Mei 2007 namun pada tahun 2009 diberhentikan sementara karena Australia selama masa jabatan Kevin Rudd sebagai perdana menteri, yang mencerminkan ambivalensi dalam kebijakan Australia atas meningkatnya ketegangan antara Amerika Serikat dan China di Asia-Pasifik.(Rai, 2018)

Pada bulan Agustus 2017 saat KTT ASEAN di Manila, keempat mantan anggota yang dipimpin oleh Abe, Perdana Menteri Australia Malcolm Turnbull, Perdana Menteri India Narendra Modi, dan Presiden AS Donald Trump sepakat untuk menghidupkan kembali aliansi QUAD untuk melawan China secara militer dan diplomatik di Selatan Laut Cina Selatan.(ASEAN Jubilee Meeting in Manila, 2017) Ketegangan antara anggota QUAD dan China telah menimbulkan ketakutan akan terjadinya Perang Dingin baru di wilayah tersebut. Pada bulan November 2017, presiden

terpilih Amerika Donald Trump dan Perdana Menteri Abe bertemu dan setuju untuk membahas perjanjian apa yang disebut Jepang sebagai strategi "Indo-Pasifik yang Bebas dan Terbuka". Perjanjian tersebut dianggap sebagai tanggapan terhadap China's Belt and Road Initiative yang awalnya merupakan konsep yang dikembangkan oleh Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton.(Gale & Shearer, 2017) Kunjungan tersebut bertepatan dengan pertemuan pejabat Jepang, India, Australia dan Amerika untuk melanjutkan kerja sama militer menjelang KTT ASEAN dan Asia Timur pada November 2017. Pertemuan tersebut mencakup diskusi tentang meningkatnya keunggulan China di Laut China Selatan, dan mungkin telah mengisyaratkan minat presiden AS Trump untuk menghidupkan kembali QUAD secara resmi.(Luthra, 2021)

Negara anggota QUAD bertemu lima kali pada 2017–2019. Selama Dialog di New Delhi pada tahun 2018, para kepala angkatan laut Jepang, AS, Australia, dan India berkumpul, salah satu indikasi pertama menciptakan struktur keamanan militer gabungan QUAD.(Rai, 2018) Pada Januari 2019, empat menteri bertemu di New York City dan Bangkok untuk membahas reformasi QUAD. Pada bulan Maret 2019, India, Jepang dan AS mengundang Australia ke latihan angkatan laut terkoordinasi di Malabar(Kaura, 2020). Pada bulan Desember 2019 latihan militer QUAD ditunda karena Pandemi Coronavirus. Pada bulan Maret 2020, anggota QUAD mengadakan pertemuan dengan perwakilan dari Selandia Baru, Korea Selatan, dan Vietnam untuk membahas pendekatan masing-masing terhadap pandemi COVID-19. Diprakarsai oleh AS, pengelompokan baru negara-negara yang memiliki pengaruh di wilayah Indo-Pasifik ini disebut Quad Plus.(Panda & Gunasekara-Rockwell, 2021)

Pada 3 Maret 2021, Gedung Putih di bawah presiden Biden

mengeluarkan "Panduan Strategis Keamanan Nasional Sementara".(The Interim National Security Strategic Guidance, 2021) Dua hari kemudian, Perdana Menteri Australia Morrison memberi tahu bahwa para pemimpin Quad akan mengadakan pertemuan pertama mereka. Morrison mengatakan dia telah membahas pengaturan dengan Presiden AS Joe Biden dan Wakil Presiden Kamala Harris dalam beberapa pekan terakhir.(Rao, 2021) Dan pada tanggal 12 Maret, pertemuan puncak pertama diadakan secara virtual oleh kepemimpinan Presiden AS Biden. Komitmen negara QUAD akan dilaksanakan dengan peluncuran Kelompok Pakar Vaksin tingkat senior, Kelompok Kerja Iklim dan Kelompok Kerja pengembangan Teknologi. Bahkan sebelum pertemuan akhir tahun 2021, keempat negara bekerja untuk mengembangkan rencana untuk mendistribusikan vaksin COVID-19 ke negara-negara di Asia sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk melawan pengaruh China.(Madeline McLaughlin, 2021)

Dari pendahuluan di atas, ada dua hal utama yang melatarbelakangi artikel ini. Pertama, kebangkitan China serta kegiatan ekspansi China di Laut China Selatan. Kedua, reaktivasi atau pengaktifan kembali QUAD. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini mengangkat pertanyaan "Apa keunggulan kekuatan QUAD setelah reaktivasi di tahun 2017 untuk menghadapi ancaman Tiongkok di Laut China Selatan?." Maksud dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui karakteristik atau kemampuan QUAD yang dapat digunakan untuk menghadapi ancaman China dengan kehadirannya di Laut China Selatan.

Kerangka Teori

Balance of Threat

Balance of Threat berargumen bahwa negara-negara menyesuaikan

kekuatan mereka sebagai tanggapan untuk menangani sebuah ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh negara kompetitor, bukan hanya karena kekuatan suatu negara.(Priess, 1996) Empat aspek yang mempengaruhi tingkat ancaman yang mungkin terjadi: kekuatan agregat, kedekatan geografis, kekuatan ofensif, dan niat agresif. Kekuatan agregat adalah jumlah total sumber daya yang dimiliki suatu negara berupa jumlah penduduk, kemampuan industri, dan kemajuan teknologi.(Peou, 2008)

Daya agregat tidak hanya dikatakan sebagai komponen yang memiliki ancaman tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung persahabatan negara (aliansi) untuk menghadapi ancaman. Kedekatan geografis terkait dengan cakupan geografis suatu ancaman yang dapat ditimbulkan oleh suatu negara.(Priess, 1996) Balance of Threat menyatakan bahwa kemampuan suatu negara untuk menimbulkan ancaman dari kekuatan akan terhalang oleh jarak. Jadi, negara-negara yang dekat satu sama lain akan menerima ancaman yang lebih besar daripada mereka yang berjauhan. Di lain kata, negara cenderung merespon negara tetangga yang lebih kuat. Tanggapannya bisa dalam bentuk

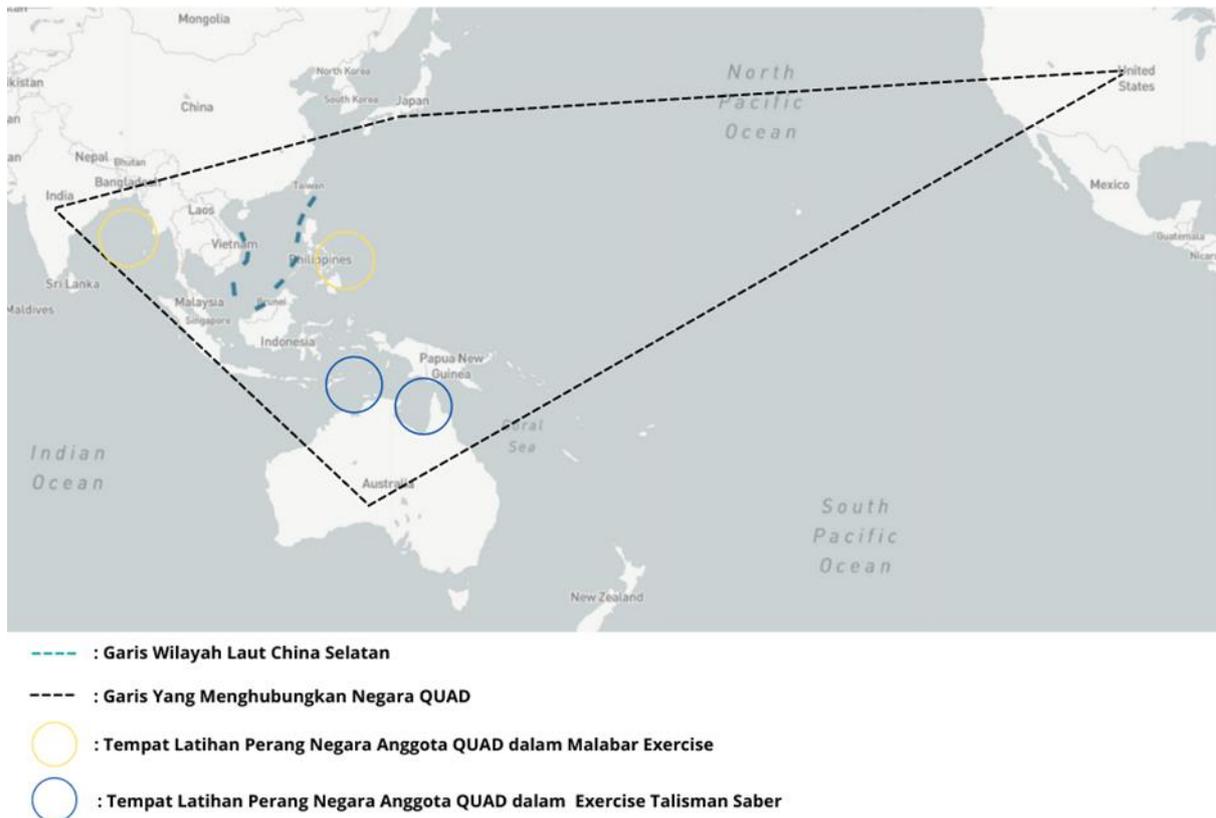
menyesuaikan kekuatan atau membangun aliansi dengan negara lain.(Lobell, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data Teknik yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dan berbasis internet studi. Ada dua tema data yang dikumpulkan yaitu data yang berkaitan dengan Kehadiran China di Laut China Selatan dan Keunggulan yang Dimiliki oleh QUAD. Rincian keunggulan yang dimiliki oleh QUAD adalah sebagai berikut: 1) posisi negara-negara anggota QUAD terhadap Laut Cina Selatan secara geografis; 2) teknologi persenjataan laut dan udara negara-negara anggota QUAD dari tahun 2017. Rincian data didasarkan pada aspek Balance of Threat, Ambisi maritim Tiongkok, dan pengaktifan kembali QUAD pada tahun 2017. Setelah data dikumpulkan, data disajikan dengan visualisasi atau deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan QUAD Dalam Menghadapi Tiongkok di Laut China Selatan



Gambar 1 : Peta Quadrilateral Security Dialogue Dalam Menghadapi Tiongkok di Laut China Selatan

1. Keunggulan Letak Geografis Negara Anggota QUAD

Gambar 1 menunjukkan lokasi geografis negara-negara anggota QUAD dan garis Laut China Selatan, ditandai dengan garis yang dihubungkan masing-masing negara, menuju Laut China Selatan. Secara geografis, negara-negara anggota QUAD dapat dikatakan memiliki keunggulan maritim di perairan internasional khususnya Pasifik Samudera dan Samudera Hindia. Dua samudra yang mengapit Laut Cina Selatan. Keunggulan maritim dapat dimanfaatkan secara optimal oleh negara-negara anggota QUAD dengan memastikan penegakan hukum dan norma internasional di laut. Negara

anggota QUAD negara harus mempertahankan status quo kebebasan navigasi dari ancaman ekspansi Tiongkok. Oleh karena itu, negara-negara anggota QUAD perlu berkoordinasi dalam pengembangan dan dukungan kemampuan masing-masing.

Menurut teori Balance of Threat, menyesuaikan kekuatan mereka sebagai tanggapan untuk menangani sebuah ancaman dapat melalui kedekatan geografis. Maka dari itu negara anggota QUAD memiliki kemampuan menyeimbangi ancaman Tiongkok di laut China Selatan melalui kedekatan geografis.

2. Keunggulan Militer Anggaran Pertahanan

Tabel 1 : Anggaran Pertahanan Negara Anggota QUAD dan Tiongkok Sejak Diaktifkannya Kembali Di Tahun 2017 Hingga Tahun 2021

	2017	2018	2019
Amerika	USD 602.800.000.000	USD 643.300.000.000	USD 694.000.000.000
Australia	USD 25.000.000.000	USD 26.600.000.000	USD 38.700.000.000
India	USD 52.500.000.000	USD 57.900.000.000	USD 61.600.000.000
Jepang	USD 46.000.000.000	USD 47.300.000.000	USD 47.700.000.000
QUAD	USD 726.300.000.000	USD 775.100.000.000	USD 842.000.000.000
Tiongkok	USD 150.500.000.000	USD 175.000.000.000	USD 186.300.000.000

Sumber : (IISS, 2017)(IISS, 2018)(Australia Department of Defence, 2018)(IISS, 2019)(Japan Ministry of Defense, 2019)

Sejak Diaktifkannya kembali QUAD pada 2017, anggaran pertahanan negara-negara anggota QUAD lima kali lipat dari Tiongkok pada 2017 dan 2018 (Lihat Tabel 1). Total anggaran pertahanan negara-negara anggota QUAD adalah USD 726,3 miliar pada 2017 dan USD 775,1 miliar pada 2018. Anggaran pertahanan Tiongkok adalah USD 150,5 miliar pada 2017 dan USD 168,2 miliar pada 2018.

Anggaran pertahanan sangat mendukung tercapainya tiga tujuan yaitu modernisasi persenjataan, peningkatan keterampilan personel militer, dan perluasan struktur. Amerika Serikat dan Australia mengalokasikan anggaran pertahanannya untuk modernisasi dan peningkatan kualitas senjata angkatan laut dan udara. Anggaran pertahanan India dialokasikan untuk memperkuat industri pertahanan dalam negeri untuk mengatasi masalah logistik. Jepang juga mengalokasikan anggaran pertahanan untuk memperkuat industri pertahanan dan penelitian teknologi senjata.(US

Department of Defence, 2021)(Australia Department of Defence, 2018)(Japan Ministry of Defense, 2019)

Menurut teori Balance of Threat, kekuatan sumber daya yang dimiliki dapat dijadikan sebagai upaya dalam menyeimbangi ancaman. Sumber daya yang dimaksud dalam artikel ini adalah dalam hal total jumlah anggaran pertahanan. Jumlah anggaran pertahanan negara anggota QUAD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Tiongkok, maka negara anggota QUAD dapat dikatakan dapat menyeimbangi bahkan menyaingi Tiongkok dalam hal sumber daya yang berupa anggaran militer.

Persenjataan Laut Dan Udara Negara QUAD Dan China

Dalam menyeimbangi pengaruh Tiongkok di laut China Selatan, persenjataan yang dapat digunakan QUAD dalam kawasan perairan laut China Selatan adalah persenjataan laut dan udara. Persenjataan laut yang ditemukan dalam penelitian ini

mencangkup kapal induk, kapal selam, kapal penjelajah, kapal penghancur dan fregat. Adapun rincian data tertulis pada tabel 2.

Tabel 2 : Jumlah Senjata Angkatan Laut Anggota QUAD dan Tiongkok sejak diaktifikannya kembali pada 2017 hingga 2019

	2017			2018			2019		
	Kapal Selam	Kapal Induk	Kapal Penjelajah, Penghancur, Fregat	Kapal Selam	Kapal Induk	Kapal Penjelajah, Penghancur, Fregat	Kapal Selam	Kapal Induk	Kapal Penjelajah, Penghancur, Fregat
Amerika Serikat	68	11	96	67	11	101	67	11	116
Australia	6	-	12	6	-	13	6	-	14
India	14	1	27	16	1	27	18	1	27
Jepang	19	4	43	20	4	45	21	4	48
QUAD	107	16	178	109	16	186	112	16	195
Tiongkok	61	1	82	58	1	86	60	1	90

Sumber : (IISS, 2017)(IISS, 2018)(Australia Department of Defence, 2018)(IISS, 2019)(US Department of Defence, 2021)

Negara-negara anggota QUAD memiliki lebih banyak senjata angkatan laut daripada Tiongkok sejak diaktifikannya QUAD kembali pada 2017 hingga 2019 (Lihat Tabel 2). Dari jumlah senjata tersebut, negara anggota QUAD memiliki keunggulan dominan dalam kepemilikan kapal induk dibandingkan Tiongkok. Negara anggota QUAD memiliki keunggulan dalam persenjataan perairan yang dapat digunakan dalam menyeimbangi pengaruh Tiongkok di laut China Selatan.

Di bidang persenjataan udara, negara-negara anggota QUAD memiliki lebih banyak pesawat tempur dan helikopter serbu secara keseluruhan dibandingkan Tiongkok pada 2017 hingga 2019 (Lihat Tabel 3). Pada 2017, negara anggota QUAD memiliki 4.914 pesawat tempur dan 848 helikopter serbu. Jumlah tersebut lebih banyak dari Tiongkok yang memiliki 1.966 pesawat

tempur dan 246 helikopter serbu. Pada tahun berikutnya, negara anggota QUAD memiliki 4.896 pesawat tempur dan 982 helikopter serbu. Jumlah tersebut masih lebih banyak dari Tiongkok yang memiliki 1.932 pesawat tempur dan 278 helikopter serbu. Meskipun negara-negara anggota QUAD memiliki keunggulan dalam jumlah pesawat tempur dan helikopter serbu, Tiongkok memiliki keunggulan dalam jumlah pembom pada 2017 hingga 2019. Tiongkok memiliki total 162 pembom pada 2017 dan 193 pembom pada 2018. Negara-negara anggota QUAD hanya memiliki 157 pembom pada 2017 dan 2018.

Tabel 3 : Jumlah Senjata Udara Negara Anggota QUAD dan Tiongkok Sejak Diaktifkannya kembali QUAD Dari Tahun 2017 Hingga 2021

	2017			2018			2019		
	Pesawat Tempur	Helikopter Serbu	Pengebom	Pesawat Tempur	Helikopter Serbu	Pengebom	Pesawat Tempur	Helikopter Serbu	Pengebom
Amerika Serikat	3.424	793	157	3.421	928	157	3.425	1.063	157
Australia	163	-	-	172	-	-	181	-	-
India	785	19	-	756	19	-	760	19	-
Jepang	542	39	-	547	35	-	552	40	-
QUAD	4.914	848	157	4.896	982	157	4918	1122	157
Tiongkok	1.966	246	162	1.932	273	193	1.947	100	224

Sumber : (IISS, 2017)(IISS, 2018)(Australia Department of Defence, 2018)(IISS, 2019)

Australia saat ini fokus pada modernisasi pesawat tempur. Proses modernisasi pesawat tempur Australia tidak terlalu terhambat karena juga didukung oleh Amerika Serikat. Australia memiliki akses ke senjata dari Amerika Serikat.(Australian Department of Foreign Affair and Trade, 2019) Amerika Serikat juga membantu dalam hal ini karena melihat Australia sebagai salah satu kunci dinamika keamanan kawasan Asia-Pasifik. Meski dengan kemudahan akses ini, Australia akan terus berupaya mengembangkan industri pertahanan dalam negeri. Australia kini telah memulai dengan industri komponen pesawat tempur. Lebih lanjut, Australia juga akan mengembangkan kemampuan industri pertahanan di bidang persenjataan laut dan darat untuk mendukung program modernisasi persenjataan di masa mendatang.(Australia Department of Defence, 2019)

India baru akan memulai modernisasi senjata pada tahun 2019. Program modernisasi senjata penting bagi India karena India adalah negara dengan personel militer yang melimpah

tetapi tidak memiliki kemampuan senjata. Kondisi seperti itu membuat India bisa dikatakan masih memiliki kekuatan tempur yang belum maksimal, terutama untuk angkatan laut dan udara. Kapal selam dan kapal induk masih dalam jumlah yang kurang memadai. Sedangkan di angkatan udara, India perlu memodernisasi pesawat tempur dan helikopter serbu. Dengan dimulainya modernisasi senjata, hal itu akan mendukung strategi tempur India yang mengutamakan operasi ofensif dengan durasi pendek.(India Ministry Of Defence, 2018)

Jepang merupakan negara yang bisa dikatakan memiliki kemampuan persenjataan yang mumpuni. Meski begitu, Jepang terus memodernisasi senjata, terutama untuk senjata udara. Jepang berencana menambah jumlah unit tempur. Jepang juga mengubah kapal induk dari kapal induk helikopter serbu menjadi kapal induk pesawat tempur.(Japan Ministry of Defense, 2019) Program modernisasi juga akan mulai melibatkan industri pertahanan dalam negeri dan tidak terlalu mengandalkan akses senjata ke Amerika Serikat. Dengan program

modernisasi senjata, Jepang dapat menghadapi ancaman regional, terutama di Laut Cina Timur dan Laut Cina Selatan.

Amerika Serikat gencar melakukan modernisasi senjata sejak tahun 2017. Senjata yang menjadi fokus modernisasi oleh Amerika Serikat antara lain MBT, IFV, kapal selam, pesawat tempur, dan pesawat pengebom. Proses modernisasi persenjataan Amerika Serikat dapat dikatakan berjalan cukup lancar, terutama untuk dimensi laut dan udara.(US Secretary of the Army, 2018) Kendala utama modernisasi senjata yang

dialami Amerika Serikat adalah biaya pemeliharaan senjata modern di masa depan. Biaya perawatan yang akan semakin besar membuat program modernisasi senjata Amerika Serikat diperkirakan akan semakin lambat. Implikasi dari lambatnya modernisasi senjata AS adalah sulitnya memproduksi atau memperoleh sistem persenjataan generasi baru dan kemungkinan tertinggal oleh negara lain.(US Secretary of Defense, 2019)

Tabel 4 : Total Rudal Balistik Antarbenua (ICBM) dan Kendaraan Udara Tak Berawak (UAV) Negara Anggota QUAD dan Tiongkok Sejak Diaktifkannya kembali QUAD Dari Tahun 2017 Hingga 2019

	2017		2018		2019	
	ICBM	UAV	ICBM	UAV	ICBM	UAV
Amerika Serikat	400	628	400	530	400	530
Australia	-	-	-	-	-	-
India	-	13	-	6	-	5
Jepang	-	-	-	-	-	-
QUAD	400	641	400	536	400	536
Tiongkok	70	15	70	19	70	23

Sumber : (IISS, 2017)(IISS, 2018)(Australia Department of Defence, 2018)(India Ministry Of Defence, 2018)(US Secretary of Defense, 2019)(IISS, 2019)

Negara-negara anggota QUAD memiliki lebih banyak Rudal Balistik Antarbenua (ICBM) dan Kendaraan Udara Tak Berawak (UAV) daripada Tiongkok pada tahun 2017 hingga 2019 (Lihat Tabel 4). Negara anggota QUAD memiliki 400 ICBM pada tahun 2017 hingga 2019. Semua ICBM dimiliki oleh Amerika Serikat. Sedangkan Tiongkok memiliki 70 ICBM pada tahun 2017 hingga 2019. Selanjutnya negara anggota QUAD memiliki 641 UAV pada tahun

2017 dan 536 UAV pada tahun 2018. Sedangkan jumlah UAV Tiongkok adalah 15 unit pada tahun 2017 dan 19 unit pada tahun 2018. Padahal negara anggota QUAD memiliki jumlah UAV yang besar dibandingkan Tiongkok pada tahun 2017 hingga 2019, jumlah UAV QUAD mengalami penurunan dalam dua tahun tersebut. Sedangkan Tiongkok mengalami peningkatan jumlah UAV dari 2017 hingga 2019, akan tetapi jumlah yang dimiliki oleh Tiongkok masih jauh

lebih rendah jika dibandingkan oleh QUAD.

Amerika Serikat dapat dikatakan berperan besar dalam dinamika situasi keamanan di Asia-Pasifik dengan Rudal Balistik Antarbenua (ICBM)-nya. ICBM memiliki kapasitas pencegahan terhadap negara-negara dengan kapasitas senjata nuklir rendah. ICBM juga berperan dalam memastikan keutuhan hubungan dengan negara lain ketika senjata ini sangat berguna untuk mengatasi ancaman yang sama.(US Secretary of Defense, 2019) Tiongkok menyatakan akan terus mempertahankan jumlah ICBM di level rendah. Tiongkok berpendapat bahwa jumlah ICBM cukup untuk mempertahankan diri dari serangan. Meski begitu, Tiongkok akan terus berupaya memodernisasi ICBM di masa mendatang.(China The Secretary Of Defence, 2019)

Kendaraan Udara Tak Berawak (UAV) adalah senjata transformatif karena dapat meminimalkan risiko operator manusia, tidak sekali pakai, dan memiliki fleksibilitas untuk mencapai target jarak jauh. Teknologi UAV di bidang militer sangat didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi dan navigasi. Kedua teknologi ini membuat UAV cocok untuk operasi militer seperti pengawasan dan penyerangan. Namun, hal ini tidak menjadikan UAV sebagai senjata terbaru yang mematikan karena kapasitas senjata terhalang oleh fisiknya. Meningkatkan kapasitas senjata UAV akan memastikan masa depan perang dan pertahanan.(Singhal, 2018)

Dalam teori Balance of Power, ada dua upaya dalam menyeimbangi ancaman yaitu upaya eksternal dan internal. Upaya internal dapat berupa penyesuaian kemampuan militer dan ekonomi. Dalam upaya internal, negara anggota QUAD menggunakan kedekatan militer, negara anggota QUAD memiliki kekuatan persenjataan laut dan udara yang lebih unggul dibandingkan

Tiongkok. Upaya ini, negara anggota QUAD berhasil dalam mengungguli kekuatan persenjataan militer Tiongkok

3. Program Latihan Bersama Negara Anggota QUAD

Amerika Serikat, India, dan Jepang memiliki program latihan perang bersama yang disebut Malabar di wilayah teluk Benggala. Teluk Benggala adalah sebuah teluk yang terletak di bagian timur laut Lautan Hindia. Teluk ini terletak di barat Semenanjung Malaya dan timur India. Setelah reaktivasi QUAD, ketiga negara tersebut menggelar dua kali latihan. Malabar edisi 2018 diadakan pada 7-11 Juni di Filipina dan Guam. Malabar 2018 terdiri dari pelatihan udara dan pelatihan di laut. Pelatihan darat terdiri dari operasi patroli dan pengintaian, pertempuran anti-kapal selam, dan operasi penyitaan. Pelatihan di laut terdiri dari operasi anti kapal selam, pertempuran antar kapal, dan pertahanan udara. Selanjutnya, Malabar edisi 2019 diadakan mulai 26 September hingga 4 Oktober di Jepang. Latihan 2019 hanya terdiri dari pelatihan darat.(Kaura, 2020)

Australia memiliki latihan perang bersama yang terpisah dari Malabar. Australia memiliki program latihan perang bersama dengan Amerika Serikat dan Jepang yang disebut Talisman Saber. Talisman Saber dilakukan di enam lokasi di Australia utara dan tengah, Laut Coral, dan di Honolulu, Denver, dan Suffolk. Meskipun sebagian besar latihan terkonsentrasi di Pelatihan Militer Shoalwater Bay dan lokasi lainnya di utara dan tengah Australia dan laut teritorial Australia dan zona ekonomi eksklusif.(Taubenfeld, 2017) Kemudian, Australia juga melakukan latihan perang bersama dengan India di AUSINDEX. Australia telah mengadakan Talisman dan AUSINDEX sekali setelah pengaktifan kembali QUAD. Talisman Saber berlangsung pada 11-24 Juli 2019 di

Shoalwater Bay yang terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan operasi amfibi, perkotaan, kelautan, dan udara. AUSINDEX berlangsung pada 2-16 April 2019 di Samudera Hindia yang berfokus pada pelatihan di laut. (Jayachandra Reddy, 2010) (Australian Department of Defence, 2019)

Dalam teori Balance of Power, ada dua upaya dalam menyeimbangi ancaman yaitu upaya eksternal dan internal. Upaya internal dapat berupa penyesuaian kemampuan militer dan ekonomi. Upaya eksternal dapat berupa kekuatan aliansi. Selain upaya internal yang dilakukan negara anggota QUAD dalam hal militer, negara anggota QUAD menggunakan upaya external yang dalam hal adalah program latihan militer bersama.

SIMPULAN

QUAD memiliki keunggulan dominan atas Tiongkok dalam hal lokasi geografis dan persenjataan. Lokasi geografis anggota QUAD negara (Australia, India, Jepang, dan Amerika Serikat) yang mengelilingi Samudera Hindia dan Samudera Pasifik memberikan keunggulan maritim terhadap Tiongkok karena mengapit Laut Cina Selatan. Negara-negara anggota QUAD memiliki lebih banyak sumber daya dari Tiongkok dalam hal anggaran pertahanan. Negara-negara anggota QUAD juga memiliki lebih banyak kapal induk, kapal selam, pesawat tempur, dan ICBM. Namun, Tiongkok memiliki keunggulan dalam hal senjata seperti pengebom. Meskipun demikian, latihan perang bersama dan senjata program modernisasi menjadikan keunggulan QUAD akan tetap optimal untuk menghadapi ancaman Tiongkok dengan kehadirannya di Laut China Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

ASEAN Jubilee Meeting in Manila. (2017). Retrieved from www.indiplomacy.com

Australia Department of Defence. (2018). Australia Department Defence Annual Report 2017 - 2018.

Australian Department of Defence. (2019, April 9). AUSINDEX 2019 commences in India. Australian Government Department of Defence. Retrieved from <https://www.minister.defence.gov.au/minister/cpyne/media-releases/ausindex-2019-commences-india>

Australian Department of Foreign Affairs and Trade. (2019). AUSTRALIA'S IMPORTS OF AIRCRAFT & PARTS - UPDATE FOR 2018. Retrieved from www.abs.gov.au.

Berlie, J. A. (Ed.). (2020). China's Globalization and the Belt and Road Initiative. Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-22289-5>

China The Secretary Of Defence. (2019). OFFICE OF THE SECRETARY OF DEFENSE Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China ANNUAL REPORT.

Fravel, M. T. (2011). China's Strategy in the South China Sea. CONTEMPORARY SOUTHEAST ASIA, 33(3), 292. <https://doi.org/10.1355/cs33-3b>

Gale, J. B., & Shearer, A. (2017). CENTER FOR STRATEGIC & INTERNATIONAL STUDIES middle east program The Quadrilateral Security Dialogue and the Maritime Silk Road Initiative THE ISSUE.

IISS. (2017). The Military Balance 2017.

IISS. (2018). The Military Balance 2018. The Military Balance, 118(1), 5-6. <https://doi.org/10.1080/04597222.2018.1416963>

IISS. (2019). THE MILITARY BALANCE 2019.

India Ministry Of Defence. (2018). Annual Report 2017-18 MINISTRY OF DEFENCE GOVERNMENT OF INDIA.

- Japan Ministry of Defense. (2019). Defense Programs and Budget of Japan 防衛省 Ministry of Defense. <https://doi.org/10.1080/09733159.2019.1572260>
- Jayachandra Reddy, G. (2010). Australia's Grand Defence Strategy: Implications for India and Indian Ocean. *World Affairs* 0971-8052.
- Kaura, V. (2020). QUAD'S MALABAR MOMENT. *Indian Journal of Asian Affairs*, 33(1/2), 1-23. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/27003432>
- Law, W.-W. (2014). Understanding China's curriculum reform for the 21st century. *Journal of Curriculum Studies*, 46(3), 332-360. <https://doi.org/10.1080/00220272.2014.883431>
- Liu, W. (Ed.). (2018). *China's Belt and Road Initiatives*. Singapore: Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-0101-8>
- Lobell, S. E. (2017). *Structural Realism/Offensive and Defensive Realism (Vol. 1)*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.304>
- Luthra, G. (2021). *The Indo-Pacific Quest for the Quad's Spirit*.
- Madeline McLaughlin. (2021). *U.S. Strategy in the South China Sea*. Retrieved from <https://about.jstor.org/terms>
- Panda, J. P., & Gunasekara-Rockwell, E. (2021). *Quad Plus and Indo-Pacific*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003206408>
- Peou, S. (2008). Constructivism in Security Studies on Pacific Asia: Assessing Its Strengths and Weaknesses*. *Pacific Focus*, 17(2), 177-211. <https://doi.org/10.1111/j.1976-5118.2002.tb00273.x>
- Priess, D. (1996). Balance-of-threat theory and the genesis of the gulf cooperation council: An interpretative case study. *Security Studies*, 5(4), 143-171. <https://doi.org/10.1080/09636419608429291>
- Rai, A. (2018). Quadrilateral Security Dialogue 2 (Quad 2.0) – a credible strategic construct or mere “foam in the ocean”? *Maritime Affairs: Journal of the National Maritime Foundation of India*, 14(2), 138-148.
- Rao, A. (2021). Is the East Asia quadrilateral sustainable? *Asian Politics & Policy*, 13(2), 266-279. <https://doi.org/10.1111/aspp.12574>
- Singhal, G., Bansod, B., & Mathew, L. (2018). Unmanned Aerial Vehicle Classification, Applications and Challenges: A Review Heavy Metals/Metalloids Sensing View project Remote sensing for Precision agriculture View project Unmanned Aerial Vehicle classification, Applications and challenges: A Review. <https://doi.org/10.20944/preprints201811.0601.v1>
- Taubenfeld, R. (2017). *Talisman Saber Exercises*. Retrieved from www.peaceconvergence.org,
- Taylor, M. P. (2003). Purchasing Power Parity. *Review of International Economics*, 11(3), 436-452. <https://doi.org/10.1111/1467-9396.00394>
- The balance of power: Theory and practice. (1995). *The Adelphi Papers*, 35(295), 6-9. <https://doi.org/10.1080/05679329508449302>
- The Interim National Security Strategic Guidance. (2021). Retrieved from <https://crsreports.congress.gov>
- US Department of Defence. (2021). *US Military Annual Report 2020 - 2021*.
- US Secretary of Defense. (2019). *Military Industrial Capabilities Annual Report 2018*.
- US Secretary of the Army. (2018). *Winning Through Readiness, Modernization, and Reform Fiscal Year 2018 United States Army Annual Financial Report*.